

**MAKNA KONOTATIF DAN GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU  
ALBUM *TENTANG YANG TAK DIKATA*  
KARYA *COFFTERNOON***

**Adi Saputra, Patriantoro, Paternus Hanye**  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak  
*Email: adibarcelonista27@gmail.com*

***Abstract***

*This research is titled *The Connotative Meaning and Language Style In The Song's Lyrics Album Tentang Yang Tak Dikata By Coffternoon*. Generally this research aims to describe meaning based connotative taste value as well as usage variety of language styles contained in the album *Tentang Yang Tak Dikata by Coffternoon*. Method used in this research is descriptive method according to the problem under study with qualitative research forms. The source of the data is 10 from 11 songs in the album *Tentang Yang Tak Dikata by Coffternoon*, and the data is words and phrases in which there is connotative meanings and various styles of language. The main technique used in this research is a documentary study technique, transcription technique, and data analysis technique. Based on these conclusions, kind of connotative meaning the most widely used contained in album *Tentang Yang Tak Dikata by Coffternoon* is a type good connotation meaning which amounts to 54, and the most dominant variety of language styles in album *Tentang Yang Tak Dikata by Coffternoon* is variety of comparative language styles which amounts to 80.*

***Keywords: Album Tentang Yang Tak Dikata, Connotative Meaning, Language Style***

**PENDAHULUAN**

Arti atau makna adalah maksud yang tersimpul dari sesuatu, sesuatu tersebut dapat bersifat tertulis maupun disampaikan secara lisan oleh penutur bahasa. Berdasarkan tujuan akhirnya, makna merupakan pengaruh dari satuan bahasa dalam pemahaman persepsi (Harimurti, 2008:148). Makna merupakan aspek dalam bidang semantik yang memiliki banyak jenis atau tipe. Jenis atau tipe tersebut dibedakan berdasarkan kriterianya masing-masing.

Satu di antara jenis makna berdasarkan kriterianya yaitu makna yang dilihat berdasarkan ada atau tidaknya nilai rasa di dalamnya, yakni makna denotatif dan makna konotatif. Sesuai dengan jenisnya, makna denotatif dan makna konotatif sama-sama melihat artian terhadap sesuatu berdasarkan nilai rasa, hanya saja makna konotatif lebih banyak mencakup nilai rasa di dalamnya

dibanding makna denotatif, Slamet mulyana (dalam Chaer, 2013:65). Makna denotatif hanya memaknai nilai rasa berdasarkan konsep asli pada suatu kata (Chaer, 2013:65-66), sedangkan makna konotatif memaknai nilai rasa pada suatu kata tidak berdasarkan konsep aslinya saja, tetapi berdasarkan pencitraan indera.

Satu di antara aspek dalam bahasa adalah arti atau makna. Arti atau makna adalah maksud yang tersimpul dari sesuatu, sesuatu tersebut dapat bersifat tertulis maupun disampaikan secara lisan oleh penutur bahasa. Berdasarkan tujuan akhirnya, makna merupakan pengaruh dari satuan bahasa dalam pemahaman persepsi (Harimurti, 2008:148). Makna merupakan aspek dalam bidang semantik yang memiliki banyak jenis atau tipe. Jenis atau tipe tersebut dibedakan berdasarkan kriterianya masing-masing.

Nilai rasa pada makna denotatif dan konotatif memiliki hubungan dengan cara penulis dari suatu cerita atau karya sastra dalam menguraikan cerita yang dibuatnya. Penulis mengungkapkan isi pemikirannya lewat bahasa-bahasa tertentu dan memiliki ciri khas. Cara penulis dalam mengungkapkan bahasa-bahasa khas yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikirannya tersebut disebut majas atau gaya bahasa (Karim dkk., 2013:150). Gaya bahasa berkaitan dengan nilai rasa pada makna konotatif, karena melalui kesan yang ditimbulkan dari ragam gaya bahasa yang digunakan oleh penulis dalam karyanya, nilai rasa yang mencakup makna konotatif tersebut lahir. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dale (dalam Tarigan, 2009) yang menyatakan bahwa “penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.” Jadi, semakin banyak gaya bahasa dalam suatu karya sastra, maka semakin banyak nilai rasa konotatif yang bisa dicari serta dipahami.

Gaya bahasa merupakan bentuk dari penggunaan kata-kata dalam menulis yang bertujuan untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca. Fungsi utama gaya bahasa yaitu sebagai sarana penunjang keterampilan berbahasa, seperti pengembangan kosakata, keterampilan menulis, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, dan untuk memahami sebuah karya sastra. Selain memiliki fungsi, gaya bahasa juga memiliki ragam. Banyak ahli yang mengelompokkan ragam atau jenis gaya bahasa, tetapi kelompok ragam gaya bahasa yang umum dipahami adalah empat kelompok ragam gaya bahasa menurut Tarigan.

Empat kelompok ragam gaya bahasa tersebut, yaitu: 1) gaya bahasa perbandingan, 2) gaya bahasa pertentangan, 3) gaya bahasa pertautan, 4) gaya bahasa perulangan (Tarigan, 2009:5). Empat ragam gaya bahasa menurut Tarigan tersebut memiliki jenis-jenis gaya bahasa berdasarkan kelompoknya, jika jenis-jenis gaya bahasa tersebut disatukan maka berjumlah sekitar 60 jenis.

Nilai rasa konotatif dan gaya bahasa yang beragam sering terdapat dalam genre sastra yang bersifat fiksi atau imajinatif seperti prosa (cerpen, novel, roman), drama (drama komedi, drama tragedi, melodrama, drama tragikomedi), dan puisi (puisi epik, puisi lirik, dan puisi dramatik). Satu di antara contoh jenis genre sastra fiksi yang terdapat nilai rasa konotatif dan gaya bahasa yang beragam di dalamnya yaitu lagu. Lagu merupakan hasil karya seni perpaduan dari seni suara dan seni bahasa yang dinyanyikan atau dimainkan dengan bentuk tertentu (Banoe, 2011:233). Lagu atau musik termasuk dalam genre sastra karena lirik pada lagu merupakan karya sastra yang awalnya dimulai dari sebuah puisi. Lirik adalah curahan perasaan pribadi pengarang yang awalnya dikenal sebagai puisi atau sajak, Muliono (dalam Sobar, 2014:1). Setelah puisi disusun menjadi lirik, kemudian lirik dibuat menjadi sebuah nyanyian atau dinyanyikan. Jadi, lirik lagu sama saja dengan puisi, hanya saja lirik lagu disajikan dalam bentuk nyanyian dan termasuk dalam genre sastra imajinatif. Tujuan utama dari lirik lagu yaitu untuk mempermainkan emosi dan perasaan seseorang.

Dewasa ini, di Indonesia sangat banyak lagu-lagu yang liriknya bertujuan untuk mempermainkan emosi dan perasaan pendengarnya. Lirik dalam lagu-lagu tersebut dibuat dengan kata yang maknanya memiliki nilai rasa konotatif dan ditunjang dengan gaya bahasa yang indah sehingga tujuan utama dari seorang penulis lagu tercapai, yaitu untuk mempermainkan serta mempengaruhi emosi pendengarnya.

Lagu-lagu tersebut umumnya dinyanyikan oleh penyanyi ataupun sebuah grup band. Banyak grup band di Indonesia, khususnya di Kalimantan Barat yang lirik lagunya berisi nilai rasa konotatif dan menggunakan gaya bahasa yang beragam. Satu di antara grup band asal Kalimantan Barat yang lirik lagunya memiliki nilai rasa konotatif dan gaya bahasa yang beragam adalah *Coffernoon*. *Coffernoon* merupakan grup band yang berasal dari provinsi Kalimantan Barat, tepatnya kota Pontianak.

Peneliti memilih lirik lagu grup band *Coffterson* untuk dianalisis karena analisis terhadap lirik lagu karya musisi lokal Kalimantan Barat sangat jarang ditemui, dan berdasarkan hal tersebutlah peneliti melaksanakan penelitian ini.

Lirik lagu grup band *Coffterson*, khususnya dalam album *Tentang Yang Tak Dikata* sangat puitis dan banyak mengandung makna yang berdasarkan nilai rasa makna konotatif. Selain itu, gaya bahasa yang merupakan unsur pembangun nilai kepuhitan dalam sebuah lirik lagu juga banyak terdapat pada lirik lagu karya grup band *Coffterson*. Pemilihan gaya bahasa yang mirip dengan gaya bahasa pada puisi tersebut menjadikan nilai rasa konotatif semakin mendominasi dalam album *Tentang Yang Tak Dikata* karya *Coffterson*.

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Praja Aribawa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret 2010 dengan judul “Diksi dan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu *D’Masiv*.” Penelitian tersebut berfokus pada pendeskripsian pemakaian diksi dan gaya bahasa pada lirik lagu pop karya grup band *D’Masiv*. Selanjutnya, oleh Hidayatul Ilmiah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya 2012 dengan judul “Analisis Lirik Lagu *Sebelum Cahaya* dalam Kajian Semantik.” Penelitian berfokus pada makna yang terkandung pada setiap deretan kata yang tersusun dalam lirik lagu *Sebelum Cahaya* karya grup band *Letto*, dan pesan tersirat yang terdapat dalam lirik lagu tersebut.

Hubungan penelitian ini dengan pembelajaran, yaitu makna konotatif dan ragam gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Tentang Yang Tak Dikata* karya *Coffterson* bisa digunakan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran tentang evaluasi penggunaan makna kata serta pemahaman puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung. Hal ini sesuai dengan silabus

kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X, pada Standar Kompetensi (SK) aspek menulis, Kompetensi Dasar (KD) 4.2, yaitu mengevaluasi penggunaan makna kata dan relasi makna dalam komunikasi lisan dan tulis, dan pada Standar Kompetensi (SK) aspek mendengarkan pada Kompetensi Dasar (KD) 5.1, yaitu mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah pemilihan penggunaan metode dan teknik-teknik tertentu pada tahapan penyediaan data dan sangat ditentukan oleh dasar objek penelitian (Mahsun, 2012:16). Sebelum melaksanakan analisis data penelitian, peneliti terlebih dahulu menggunakan metode simak dan transkripsi pada sumber data untuk menemukan data penelitian. Metode selanjutnya yang digunakan adalah metode dan teknik analisis data. Dalam hal ini, metode dan teknik analisis data disesuaikan dengan masalah yang diteliti, yaitu: 1) bagaimanakah makna konotatif yang terdapat dalam lirik lagu album *Tentang Yang Tak Dikata* karya *Coffterson*, dan 2) bagaimanakah gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu album *Tentang Yang Tak Dikata* karya *Coffterson*.

Data dalam penelitian ini yaitu kata dan frasa yang di dalamnya terdapat makna konotatif dan ragam gaya bahasa dalam lirik lagu album *Tentang Yang Tak Dikata* karya *Coffterson*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 dari 11 lagu dalam album *Tentang Yang Tak Dikata* karya *Coffterson*. Ada satu lagu yang tidak dijadikan sebagai sumber data, yaitu lagu yang berjudul *I’ll Stand By You*. Lagu tersebut tidak dijadikan sebagai sumber data karena lirik pada lagu tersebut menggunakan bahasa asing. Adapun judul dari 10 lagu yang dijadikan sebagai sumber data penelitian yaitu sebagai berikut: 1) Sepanjang Hari, 2) Terpesona Bunga, 3) Tuhan Maha Romantis, 4) Gadis Pas-Pasan, 5) Perempuan Hati

Peluru, 6) Romansa Manusia, 7) Halte Usang dan Seorang, 8) Lapar Mata, 9) Amira, 10) Sepucuk Rindu Di pucuk Waktu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik penggunaan dokumen atau studi dokumenter yang mencakup teknik simak dan teknik transkripsi. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Artinya, peneliti sebagai pengumpul data utama dalam penelitian. Adapun alat bantu (instrumen penelitian) yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis dan buku catatan yang berfungsi untuk mencatat data berupa kata dan frasa yang terdapat makna konotatif dan gaya bahasa pada lirik lagu.

Teknik analisis data yang dilakukan peneliti sebagai berikut. Pertama, peneliti mengklasifikasikan data yang mengandung makna konotatif dan jenis gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu dengan teknik pemaparan. Kedua, data makna konotatif dianalisis dengan metode dan teknik analisis

makna konotatif. Ketiga, data gaya bahasa dianalisis dengan metode dan teknik analisis bentuk gaya bahasa. Keempat, peneliti menyimpulkan hasil analisis data.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis data penelitian dilakukan berdasarkan pokok permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Analisis data penelitian dimulai dengan pendeskripsian makna konotatif yang terdapat dalam lirik lagu album *Tentang Yang Tak Dikata* karya *Coffternoon*. Makna konotatif dikategorikan berdasarkan nilai rasa dan secara garis besar makna konotatif dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: 1) konotasi baik, 2) konotasi tidak baik, dan 3) konotasi netral. Adapun penjelasan mengenai makna konotasi baik, tidak baik, dan netral yang terdapat dalam lirik lagu album *Tentang Yang Tak Dikata* karya *Coffternoon* adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. Makna Konotasi Baik, Tidak Baik, dan Netral dalam Album *Tentang Yang Tak Dikata* Karya *Coffternoon***

No	Judul Lagu	Jumlah Konotasi Baik	Jumlah Konotasi Tidak Baik	Jumlah Konotasi Netral
1.	Sepanjang Hari	8	-	4
2.	Halte Usang dan Seorang	6	-	5
3.	Lapar Mata	4	6	2
4.	Sepucuk Rindu Di Pucuk Waktu	5	3	5
5.	Gadis Pas-Pasan	4	2	3
6.	Amira	4	1	7
7.	Tuhan Maha Romantis	6	1	5
8.	Terpesona Bunga	6	1	6
9.	Romansa Manusia	7	-	6
10.	Perempuan Hati Peluru	4	4	3
	Jumlah Total	54	18	46

Banyak jenis makna konotasi baik, konotasi tidak baik, dan konotasi netral yang terdapat dalam lirik lagu album *Tentang Yang Tak Dikata* karya *Coffternoon*. Total jumlah data yang didapat ketika proses klasifikasi data berjumlah 118. Data-data tersebut terdiri dari 54 makna konotasi baik,

18 makna konotasi tidak baik, dan 46 makna konotasi netral. Lirik lagu yang paling banyak terdapat makna konotasi baik di dalamnya adalah lagu berjudul *Sepanjang Hari* dengan jumlah total delapan konotasi baik, kemudian lirik lagu yang paling banyak terdapat makna konotasi tidak baik di

dalamnya adalah lagu berjudul *Lapar Mata* dengan jumlah total enam makna konotasi tidak baik, selanjutnya lirik lagu yang paling banyak terdapat makna konotasi netral di dalamnya adalah lagu berjudul *Amira* dengan jumlah total tujuh konotasi netral.

Jenis makna konotatif yang paling banyak terdapat dalam lirik lagu album *Tentang Yang Tak Dikata* karya *Coffternoon* yaitu makna konotasi baik. Hasil analisis makna konotatif menunjukkan bahwa lirik lagu dalam album *Tentang Yang Tak Dikata* karya *Coffternoon* di dalamnya banyak terdapat jenis makna konotasi baik dengan total 54 makna konotatif. Makna konotasi baik tersebut sebagian besar menggunakan kata dan frasa yang berupa benda hidup, contohnya seperti penggunaan kata *mawar* pada lagu *Sepanjang Hari*, penggunaan kata *merpati* pada lagu *Halte Usang dan Seorang*, penggunaan frasa *di denyutan nadi* pada lagu *Lapar Mata*, penggunaan frasa *menusuk tulang* pada lagu *Terpesona Bunga*, dan penggunaan frasa *mataku tertawa* pada lagu *Gadis Pas-Pasan*. Selain menggunakan kata dan frasa yang berupa benda hidup, makna konotasi baik yang terdapat pada lirik lagu *Coffternoon* juga banyak menggunakan benda mati, contohnya seperti penggunaan kata *panggung* pada lagu *Amira*, penggunaan kata *pelabuhan* pada lagu *Tuhan Maha Romantis*, penggunaan frasa *penjara imajiku* pada lagu *Terpesona Bunga*, penggunaan frasa *piara pelita* pada lagu *Romansa Manusia*, dan penggunaan frasa *hati peluru* pada lagu *Perempuan Hati Peluru*.

Penggunaan makna konotasi baik yang berupa kata serta frasa benda hidup dan benda mati dalam lirik lagu bertujuan untuk mendukung agar lirik-lirik pada lagu tersebut menjadi padu, menarik dan indah, serta enak di dengar. Ketika lirik lagu sudah padu, menarik dan indah, serta enak di dengar, maka nilai rasa yang dihasilkan memiliki kesan tinggi dan indah. Penggunaan makna konotasi baik pada lirik lagu juga dikarenakan penulis lagu memiliki hobi menulis karya sastra puisi dan penulis lagu sangat senang menggunakan bahasa-bahasa yang indah pada setiap puisi ciptaannya.

Bahasa-bahasa indah yang digunakan oleh penulis lagu umumnya menggunakan kata dan frasa yang tidak memiliki kesejajaran. Hal tersebut membuat puisi yang diciptakan berkesan lebih tinggi dan indah. Puisi yang diciptakan memiliki efek yang luar biasa dan membuat makna dari kata dan frasanya berubah. Puisi-puisi yang diciptakan oleh penulis lagu semuanya dijadikan sebagai lirik lagu dalam album *Tentang Yang Tak Dikata*. Analisis selanjutnya, yaitu pendeskripsian gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu album *Tentang Yang Tak Dikata* karya *Coffternoon*. Jumlah total gaya bahasa yaitu  $\pm 60$  jenis yang dibagi menjadi empat kelompok ragam gaya bahasa, yaitu: 1) ragam gaya bahasa perbandingan, 2) ragam gaya bahasa pertentangan, 3) ragam gaya bahasa pertautan, dan 4) ragam gaya bahasa perulangan (Tarigan, 2009:4). Peneliti membatasi pendeskripsian gaya bahasa berdasarkan pada jenis gaya bahasa yang dominan dari empat kelompok ragam gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu album *Tentang Yang Tak Dikata* karya *Coffternoon*. Berdasarkan klasifikasi data, jenis gaya bahasa dominan yang termasuk dalam ragam gaya bahasa perbandingan yaitu: 1) gaya bahasa metafora, 2) gaya bahasa personifikasi, 3) gaya bahasa depersonifikasi, 4) gaya bahasa tautologi, 5) gaya bahasa perifrasis, 6) gaya bahasa antisipasi. Jenis gaya bahasa dominan yang termasuk dalam ragam gaya bahasa pertentangan yaitu: 1) gaya bahasa hiperbola, 2) gaya bahasa litotes, 3) gaya bahasa klimaks, 4) gaya bahasa anti-klimaks, 5) gaya bahasa anastrof/inversi. Jenis gaya bahasa dominan yang termasuk dalam ragam gaya bahasa pertautan yaitu: 1) gaya bahasa metonimia, 2) gaya bahasa eufemisme, 3) gaya bahasa epitet, 4) gaya bahasa elipsis. Jenis gaya bahasa dominan yang termasuk dalam ragam gaya bahasa perulangan yaitu: 1) gaya bahasa epizeukis, 2) gaya bahasa anafora, 3) gaya bahasa epistropa, 4) gaya bahasa simplotok, 5) gaya bahasa mesodopsis. Adapun hasil analisisnya sebagai berikut.

**Tabel 2. Gaya Bahasa Perbandingan, Pertentangan, Pertautan, dan Perulangan dalam Album *Tentang Yang Tak Dikata* Karya Coffternoon**

No	Judul Lagu	Jumlah Gaya Bahasa Perbandingan	Jumlah Gaya Bahasa Pertentangan	Jumlah Gaya Bahasa Pertautan	Jumlah Gaya Bahasa Perulangan
1	Sepanjang Hari	15	4	4	1
2	Halte Usang dan Seorang	2	5	3	5
3	Lapar Mata	5	5	2	12
4	Sepucuk Rindu di Pucuk Waktu	5	9	5	3
5	Gadis Pas-Pasan	6	11	10	9
6	Amira	5	8	7	2
7	Tuhan Maha Romantis	11	9	5	2
8	Terpesona Bunga	13	6	5	3
9	Romansa Manusia	4	5	9	4
10	Perempuan Hati Peluru	14	11	11	1
	Jumlah Total	80	73	61	42

Ragam gaya bahasa yang paling dominan ditemukan dalam lirik lagu album *Tentang Yang Tak Dikata* karya Coffternoon adalah ragam gaya bahasa perbandingan. Dari total 142 data yang berupa kata dan frasa dalam lirik lagu, terdapat 80 gaya bahasa perbandingan, 73 gaya bahasa pertentangan, 61 gaya bahasa pertautan, dan 42 gaya bahasa perulangan. Jadi, dapat dikatakan bahwa ragam gaya bahasa yang paling dominan dalam lirik lagu *Coffternoon* adalah ragam gaya bahasa perbandingan, dan lagu yang di dalamnya paling banyak terdapat gaya bahasa perbandingan adalah lagu yang berjudul *Sepanjang Hari* dengan jumlah total 15 gaya bahasa perbandingan. Selanjutnya, ragam gaya bahasa terbanyak setelah gaya bahasa perbandingan adalah ragam gaya bahasa pertentangan, dan lagu yang di dalamnya paling banyak terdapat gaya bahasa pertentangan adalah lagu yang berjudul *Gadis Pas-Pasan* dan *Perempuan Hati Peluru* dengan jumlah total 11 gaya bahasa pertentangan. Kemudian, ragam gaya bahasa terbanyak yang terdapat dalam album

*Tentang Yang Tak Dikata* setelah ragam gaya bahasa perbandingan dan pertentangan yaitu ragam gaya bahasa pertautan, dan lagu yang di dalamnya banyak terdapat gaya bahasa pertautan adalah lagu yang berjudul *Perempuan Hati Peluru* dengan jumlah total 11 gaya bahasa pertautan. Terakhir, ragam gaya bahasa yang paling sedikit ditemukan dalam album *Tentang Yang Tak Dikata* yaitu ragam gaya bahasa perulangan, dan lagu yang di dalamnya paling banyak terdapat gaya bahasa perulangan adalah lagu yang berjudul *Lapar Mata* dengan jumlah total 12 gaya bahasa perulangan.

Ragam gaya bahasa yang dominan dalam lirik lagu *Coffternoon* adalah ragam gaya bahasa perbandingan dengan jumlah total 80. Ragam gaya bahasa perbandingan yang dominan dalam lirik lagu *Coffternoon* tersebut terdiri dari beberapa jenis gaya bahasa, yaitu: 1) gaya bahasa metafora yang berjumlah 46, 2) gaya bahasa personifikasi yang berjumlah 12, 3) gaya bahasa depersonifikasi yang berjumlah delapan, 4) gaya bahasa tautologi yang berjumlah tiga, 5) gaya bahasa perifrasis yang berjumlah empat,

dan 6) gaya bahasa antisipasi yang berjumlah tujuh.

Ragam gaya bahasa perbandingan banyak ditemukan dalam lirik lagu *Coffternoon* karena melalui penggunaan ragam gaya bahasa perbandingan, orang yang mendengar lagu ataupun membaca lirik lagu bisa memahami lebih dalam makna yang ada pada lirik lagu dengan cara membandingkan dua hal yang berbeda. Hal ini selaras dengan pengertian jenis-jenis gaya bahasa yang termasuk dalam ragam gaya bahasa perbandingan pada kajian teori, bahwa pada intinya gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya. Perbandingan tersebut bisa berupa perbandingan dari dua hal yang berbeda dan sebenarnya tidak memiliki hubungan. Efek dari perbandingan tersebut adalah peralihan arti yang membuat pendengar atau pembaca lebih memaknai lirik dengan cara mengaitkan dua hal yang sebenarnya berbeda.

Penggunaan ragam gaya bahasa perbandingan yang dominan dalam lirik lagu *Coffternoon* ini sebenarnya juga dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti dialog-dialog dalam naskah drama serta lagu-lagu karya musisi lain yang lebih dulu dikenal. Vokalis grup band *Coffternoon* yang merupakan penulis dari seluruh lirik lagu dalam album *Tentang Yang Tak Dikata* adalah seorang pelaku seni drama panggung, dalam proses menulis lirik lagu ia tentu saja banyak mendapatkan inspirasi dari dialog dalam naskah drama yang diperankannya. Selain dari dialog dalam naskah drama, ia juga terinspirasi dari lagu-lagu karya musisi Ebiat G. Ade yang lirik-lirik lagunya penuh dengan makna konotatif serta jenis-jenis gaya bahasa perbandingan. Lagu-lagu karya Ebiat G. Ade tersebut secara masif mempengaruhi penciptaan lirik lagu-lagu *Coffternoon*.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap makna konotatif dan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu album *Tentang*

*Yang Tak Dikata* karya *Coffternoon*, maka dapat disimpulkan bahwa lirik lagu *Coffternoon* di dalamnya terdapat tiga jenis makna konotatif, yaitu makna konotasi baik, konotasi tidak baik, dan konotasi netral. Seluruh makna konotatif tersebut berjumlah total 118. Jenis makna konotatif yang paling dominan dan banyak terdapat dalam lirik lagu *Coffternoon* yaitu jenis makna konotasi baik yang berjumlah 54. Makna konotasi baik tersebut sebagian besar menggunakan kata maupun frasa yang berupa benda hidup dan benda mati yang memiliki fungsi sebagai penunjang agar lirik lagu menjadi padu, menarik, indah, serta enak di dengar. Tujuan utama penggunaan makna konotasi baik pada lirik lagu adalah agar nilai rasa yang dihasilkan memiliki kesan yang tinggi dan indah. Lirik lagu *Coffternoon* menggunakan empat jenis ragam gaya bahasa, yaitu ragam gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Seluruh ragam gaya bahasa tersebut berjumlah total 256. Awalnya data yang ada berjumlah 142 data, namun karena terdapat lebih dari satu jenis gaya bahasa dalam satu baris lirik, jumlah hasil analisis menjadi lebih banyak dari jumlah data. Ragam gaya bahasa yang paling banyak ditemukan dalam lirik lagu *Coffternoon* adalah ragam gaya bahasa perbandingan yang berjumlah 80.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka disarankan kepada peneliti lainnya agar dapat terus meningkatkan penelitian dalam bidang bahasa, khususnya penelitian pada lirik lagu album *Tentang Yang Tak Dikata* karya *Coffternoon* secara lebih mendalam dengan bentuk analisis yang berbeda serta dapat menganalisis unsur lain dari album *Tentang Yang Tak Dikata*. Hal tersebut dikarenakan lirik-lirik lagu yang terdapat dalam album *Tentang Yang Tak Dikata* merupakan lirik yang bagus dan berkualitas, karena banyak mengandung makna konotatif serta menggunakan gaya bahasa yang beragam. Untuk penulis lagu hendaknya lebih kreatif dalam menulis lirik lagu, jangan hanya menggunakan tema cinta

dalam menciptakan lirik lagu agar lagu yang diciptakan tidak terkesan monoton. Melalui tema dan lagu yang baru, maka makna konotatif dan gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu menjadi lebih banyak dan bervariasi.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Aribawa. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Pop D'Masiv*. *Skripsi*. FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Banoë. (2011). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Basirun. (2016). *Peristilahan Berladang Padi Masyarakat Melayu Kecamatan Boyan Tanjung Kabupaten Kapuas Hulu*. *Skripsi*. FKIP Universitas Tanjungpura.
- Chaer. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ilmiah. (2012). *Analisis Lirik Lagu Sebelum Cahaya Dalam Kajian Semantik*. *Skripsi*. FKIP UNS.
- Karim. (2013). *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Mandiri.
- Keraf. (1994). *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Keraf. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurdi (2011). *Bahan Diklat Seni Budaya, Seni Musik*. Tabalong: SMK Negeri 1 Tanjung.